

**PENGGUNAAN PENDEKATAN CTL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DALAM MATERI ALJABAR PADA SISWA KELAS VIIB DI MTS NEGERI 1 KOTA SURABAYA**

**Dita Wahyu Wilujeng<sup>1</sup>, Lusiana Prastiwi<sup>2</sup>, Nuril Huda<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> FKIP – Universitas Dr. Soetomo Surabaya

[dita.wahyu.wilujeng@gmail.com](mailto:dita.wahyu.wilujeng@gmail.com)

**Abstract**

*The result of study of student of class VII B in MTs Negeri 1 Kota Surabaya on the subject of wake up flat in academic year 2017/2018 after analyzed have low result, this is allegedly because approach of learning at that time not yet right, hence in this class research used approach of learning Context Teaching and Learning (CTL), which emphasizes the concept of learning that helps teachers connect between the material they teach and the students' real-world situations and encourages students to make connections between their knowledge and application in daily life. The problem to be discussed is whether the learning of mathematics with CTL approach on the subject of wake up flat can improve student learning outcomes of class VII B in MTs Negeri 1 Kota Surabaya? While the purpose of this research is to find out the improvement of student learning outcomes on the subject of flat wake with CTL approach. The location of the research was conducted at MTs Negeri 1 Kota Surabaya, Medokan Semampir Sub-district, East Java. The subjects of this research are the students of class VII B MTs Negeri 1 Kota Surabaya, teacher of grade VII B SD and observer. The study is divided into 2 cycles, each cycle consisting of planning, implementation, observation and reflection. While the indicator of the success of this class action research is achieved if the students have a grade average of at least 75 and mastery learning classes above 75%. In the first cycle students achieve a grade point average of at least 69.87, while the learning mastery is 47.37%. Cycle II reaches the average grade value of 78.16 and the learning completeness is 60.53%. Based on the results of student learning above can be concluded that learning with CTL approach can improve student learning outcomes of class VII B in MTs Negeri 1 Kota Suarabaya on the subject of algebra, so it is recommended that in teaching on the subject of algebra teachers using CTL approach*

**Keywords:** *Contex Teaching and Learning (CTL), learning outcomes, operation of algebraic forms*

## **1. PENDAHULUAN**

Seiring dengan dinamika ilmu pengetahuan yang terus bergerak menuju arus globalisasi. Matematika memiliki peranan yang penting dan strategis dalam proses peningkatan sumber daya manusia yang hidup di tengah-tengah pergaulan dan interaksi sosial. Melalui penguasaan dan kemampuan hitung khususnya operasi hitung yang baik dan benar, seseorang akan mampu mengkomunikasikan dan mengimplementasikan, baik secara lisan atau tertulis dengan pihak lain dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks dan situasinya.

Sebagai intuisi pendidikan formal, sekolah memiliki fungsi dan peranan strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang terampil berhitung secara baik dan benar. Melalui pembelajaran

matematika penulis mengajak peserta didik untuk berlatih dan belajar berhitung matematika yang inovatif dan menyenangkan karena selama ini matematika atau pelajaran matematika mendapat gambaran yang jelek di kalangan siswa siswi kita antara lain pelajaran matematika merupakan pelajaran yang menakutkan dan membosankan. Maka untuk menanggulangi permasalahan tersebut diatas penulis akan merubah gambaran tersebut diatas menjadi pelajaran matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan dan mengasikkan serta menjadi mata pelajaran favorit bagi siswa-siswi kita. Proses pembelajaran yang berlangsung sehari-hari merupakan interaksi keseharian antara pendidik dan peserta didik mempunyai maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Maksud dan tujuan pendidikan dapat dicapai apabila proses pembelajaran yang dilaksanakan membawa hasil atau tujuannya tercapai. Pada umumnya keberhasilan proses pembelajaran dapat ditunjukkan dan dibuktikan dengan penguasaan materi pelajaran pada peserta didik.

Penguasaan materi pembelajaran oleh peserta didik dapat diukur dengan melakukan penilaian, baik penilaian proses maupun hasil pembelajaran, penilaian yang dilakukan penulis di MTs Negeri 1 Kota Surabaya pada siswa kelas VII B tahun pelajaran 2017/2018, menunjukkan rendahnya penguasaan materi pada materi pelajaran matematika oleh peserta didik. Sasaran pembelajaran matematika di MTs yaitu operasi hitung bentuk aljabar. Pada aspek operasi hitung bentuk aljabar merupakan materi yang paling sulit untuk dikuasai peserta didik. Keadaan inilah yang melatar belakangi penulis untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Dalam pembelajaran matematika guru harus mampu memilih dan menggunakan pendekatan, model, metode dan strategi serta teknik pembelajaran yang tepat, agar pembelajaran lebih berpusat pada keaktifan peserta didik, maka pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik mengalami “apa yang dipelajari” dan bukan sebaliknya apa yang diketahuinya.

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dan tuntutan kurikulum, ternyata gagal dalam membekali siswa memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, maka untuk itu penulis mengemas pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan jalan alternatif untuk membantu siswa dalam pembelajaran matematika sehingga peserta didik mengalami apa yang ia pelajari dan menemukan konsep teori yang ia pelajari, siswa tidak hanya mampu mengingat jangka panjang, namun dapat menginternalisasikan konsep-konsep teori yang dipelajari. Dalam pembelajaran operasi hitung bentuk aljabar, guru membantu anak memahami, menggambarkan dan mendeskripsikan bentuk aljabar, sehingga anak akan lebih tertarik untuk mempelajari, jika mereka terlibat secara langsung, aktif dalam kegiatan individu maupun kelompok.

Untuk memperoleh pengertian belajar secara obyektif dan lengkap maka perlu dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli yang telah memberikan definisi tentang belajar, antara lain sebagai berikut : Sedangkan pengertian belajar menurut Ngalim Purwanto adalah merupakan suatu perubahan tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk [1]. Selain itu belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi karena latihan atau pengalaman. Gagne dalam Dinn Wahyudin berpendapat bahwa

belajar adalah seperangkat yang mengubah sifat stimulus dari lingkungan menjadi beberapa tahap pengolahan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kapasitas yang baru [2]. Oleh sebab itu proses belajar selalu bertahap mulai belajar melalui tanda (signal), kemudian melalui rangsangan-reaksi (*stimulus respons*), belajar berangkai (*chining*), belajar secara verbal, belajar prinsip dan belajar untuk memecahkan masalah. Hasilnya berupa kapabilitas, baik berupa sikap, ataupun pengetahuan tertentu. Sehingga belajar memusatka kepada tiga hal, yaitu: Pertama, belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (afektif) serta ketrampilan (psikomotor). Kedua, Perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman. Perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Ketiga, Perubahan tersebut relatif menetap. Perubahan yang merupakan hasil belajar relatif permanen karena diperoleh dengan cara yang wajar, lain dengan yang diperoleh secara tidak wajar misalnya pengaruh obat-obatan (*dopping*) dapat berubah-ubah. Selanjutnya pengertian hasil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb.) oleh usaha. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merubahan pengetahuan, ketrampilan dan sikap dan nilai yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar individu kearah perubahan yang lebih baik atau yang lebih maju [3].

Menurut Ngalim Purwanto faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, antara lain: kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial, antara lain: faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial [1].

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL, tentu saja terlebih dahulu guru harus membuat disain (skenario) pembelajarannya, sebagai pedoman umum sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus akan dimilikinya.
2. Melakukan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model bahkan media yang sebenarnya.
6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Selain langkah-langkah penerapan CTL, ada pula tujuh strategi yang harus digunakan secara proposional dan rasional dalam pendekatan CTL, yaitu:

1. Pengajaran berbasis problem atau masalah, dengan memunculkan problem yang dihadapi bersama siswa ditantang untuk berfikir kritis untuk memecahkannya, problem seperti ini membawa makna personal dan sosial bagi siswa.
2. Menggunakan konteks yang beragam, guru membermaksakan pusparagam konteks sehingga makna yang diperoleh siswa menjadi semakin berkualitas.
3. Mempertimbangkan kebhinekaan siswa, guru mengayomi individu dan meyakini bahwa perbedaan individual dan sosial seyogyanya dibermaksakan menjadi mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan membangun toleransi demi terwujudnya keterampilan interpersonal.
4. Memberdayakan siswa untuk belajar sendiri, setiap manusia menjadi pembelajar aktif sepanjang hayat, melalui pendidikan untuk belajar mandiri di kemudian hari. Untuk itu siswa mesti dilatih berfikir kritis dan kreatif dalam mencari dan menganalisis informasi dengan sedikit bantuan atau malah secara mandiri.
5. Belajar melalui kolaborasi, siswa dibiasakan belajar dari dan dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan dan menentukan fokus belajar.
6. Menggunakan penilaian autentik, pembelajaran dengan CTL penilaiannya adalah penilaian individual, yakni mengakui kekhasan sekaligus keluasan dalam pembelajaran, materi ajar, dan prestasi yang dicapai siswa.
7. Mengejar standar tinggi, standar unggul sering dipersepsi sebagai jaminan untuk mendapatkan pekerjaan, atau minimal membuat siswa merasa pede untuk menentukan pilihan masa depan. Agar menjadi manusia yang kompetitif, maka dari itu menentukan kompetensi lulusan dari tahun ke tahun terus ditingkatkan.

Sebenarnya, secara umum tidak ada perbedaan mendasar antara format program pembelajaran konvensional seperti yang biasa dilakukan oleh guru-guru selama ini. Adapun yang membedakannya

terletak pada penekanannya, di mana pada model konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sementara program pembelajaran CTL lebih menekankan pada skenario pembelajarannya, yaitu kegiatan tahap-demi tahap yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam upaya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hakekat pembelajaran kontekstual (1) pembelajaran didasarkan pada masalah; (2) pembelajaran terjadi dalam konteks yang beragam, seperti rumah, sekolah, masyarakat, dan tempat kerja; (3) membantu perkembangan pembelajaran mandiri; (4) menggambarkan keanekaragaman peserta didik; (5) menggunakan kelompok-kelompok belajar yang saling ketergantungan; (6) menggunakan penilaian yang sesungguhnya; (7) memerlukan pemikiran yang lebih tinggi (kritis dan kreatif).

Pelajaran matematika merupakan ilmu terstruktur, jadi penyampaian materi matematika harus berdasarkan pada usia pendidikannya. Pembelajaran matematika di sekolah dasar yang sudah diperkenalkan konsep dasar matematika pada kelas 4. Usia siswa sekolah dasar kelas 4 sekitar 10-12 tahun. Pada usia ini menurut Piaget masih pada tahap operasi kongkrit. Artinya bahwa pembelajaran matematika harus disampaikan siswa dengan menggunakan konteks yang sesuai dengan keadaan lingkungan siswa sendiri.

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Semakin mampu para siswa mengaitkan pelajaran-pelajaran akademis mereka dengan konteks kehidupannya maka akan semakin banyak makna yang mereka dapatkan dari pelajaran tersebut.

Menurut Elaine B. Johnson bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL dianggap suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran matematika, artinya bagian-bagian dalam pembelajaran matematika jika digabungkan akan menghasilkan pemahaman matematika yang lebih optimal.

Pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang banyak diterapkan di sekolah sekarang ini, CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, kajian ini bertujuan meningkatkan penggunaan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada hasil belajar matematika dalam materi aljabar pada siswa kelas VII MTs Negeri 1 Kota Surabaya

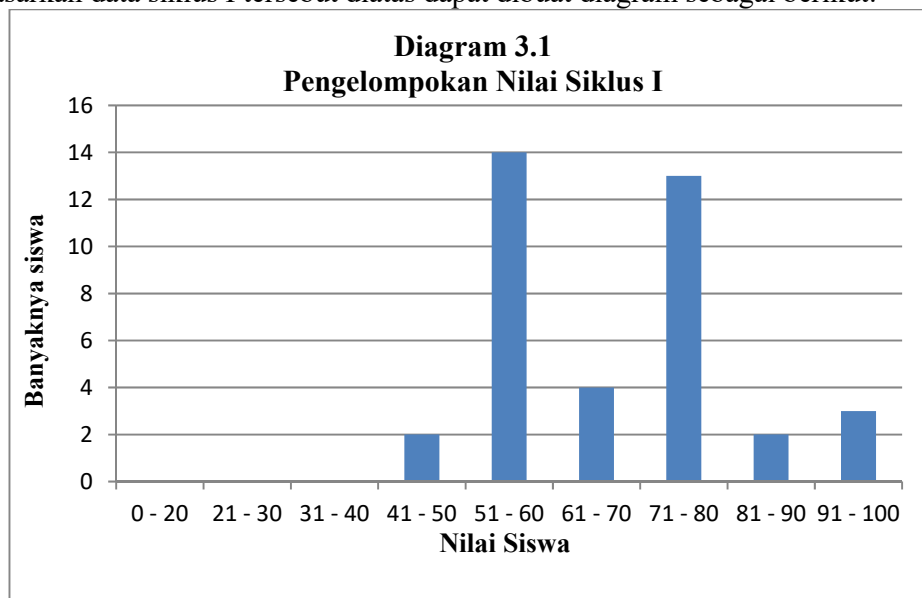
## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK), menurut Suharsimi, PTK adalah penelitian yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran [4].

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Pembahasan Data Siklus

Berdasarkan data siklus I tersebut diatas dapat dibuat diagram sebagai berikut:



Untuk mengetahui keberhasilan dalam penelitian ini, perlu adanya perbandingan antara hasil nilai sebelum siklus dan nilai hasil siklus I. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.1

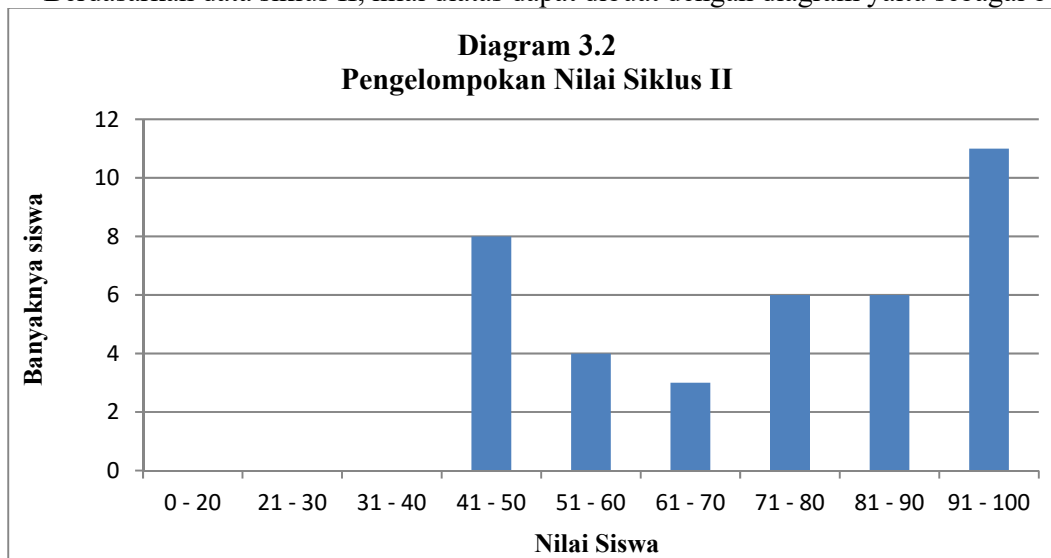
Berdasarkan hasil pengamatan/ observasi dan evaluasi pembelajaran matematika untuk kompetensi dasar operasi hitung bentuk aljabar sudah ada peningkatan di beberapa hal, diantaranya:

- a. Siswa merasa senang untuk belajar matematika
- b. Siswa lebih aktif didalam belajar
- c. Siswa antusias dan tidak ada yang mengantuk
- d. Siswa tidak bosan dalam belajar
- e. Siswa dapat mengamati langsung yang dipelajari yaitu operasi hitung bentuk aljabar

**Tabel 3.1 Perbandingan Nilai Siswa Prasiklus dan Siklus I**

<b>Nama</b>	<b>Pra siklus</b>	<b>Nilai Siklus I</b>
Abimada Surya Pamungkas	50	65
Ahmad Rafli Abu Rizal	50	65
Andini Devita Anggraini	60	80
Arliani Romadhona Hudi	70	60
Bagus Abdullah Khoirubani	50	75
Betharia Sabrina Augustisya	90	80
Chalisyah Putri Marryanti	90	100
Desy Aulia Rachmawati	70	80
Diky Darmasa	80	80
Fadhlia Nur Azizah	70	75
Fariza Mufidah	70	60
Fiqri Hilal Ramadhan	50	60
Fitriatul Hasanah	50	75
Hilda Pamolla	80	60
Ilham Fadhlillah Ramadhan	70	80
Intan Retno Wulansari	70	55
Jefi Dwi Putra	90	75
Kevinda Satriatama	70	60
Kirana Luna Vitruni Kukyla	50	60
Moch. Ridho Alrisky	50	50
Muhammad Miftakhul Yaqin	50	55
Muhammad Nidzom Imtiyaz	100	100
Muhammad Rhestu Triandy	70	60
Muhammad Rifqi Syarif	50	55
Muhammad Sayit Pramudita	60	75
Nabila Abidah Ramadhani	40	55
Nabila Ayu Rachmadani	80	85
Najma Anindya Ghaisani	60	75
Rachfita Ameilisa Aulia H.	40	70
Rifqi Tawekal	60	70
Risma Apriliya Rahayu	60	55
Salma Kamilah Al Azizah	70	75
Salsa Bilah Anggraini	100	100
Shinta Armeylia Tiara Putri	80	80
Tiara Shafira Dewi	70	85
Widia Rahma Sari	60	55
Yulianto Setiawan	40	50
Zhalsa Arna Ventya	50	60
Jumlah	2470	2655
Rata-rata	65	69,86842

Berdasarkan data siklus II, nilai diatas dapat dibuat dengan diagram yaitu sebagai berikut:



Untuk mengetahui keberhasilan dalam penelitian ini, perlu adanya perbandingan antara nilai siklus I dengan nilai siklus II. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil evaluasi pada pembelajaran matematika dengan materi operasi hitung bentuk aljabar sudah ada peningkatan lagi, diantaranya:

- a. Siswa lebih semangat dalam pembelajaran
- b. Semua siswa aktif dalam proses pembelajaran
- c. Siswa tidak bosan dan tidak mengantuk saat proses pembelajaran berlangsung
- d. Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat waktu

Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa dari 38 siswa yang mengikuti tes evaluasi, yang tuntas belajar adalah 23 anak. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 13,16%, yaitu dari 47,37% menjadi 60,53%. Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan yang baik dari 69,87 menjadi 78,16. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan ketrampilan siswa terhadap materi pembelajaran.

#### 4. PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode *CTL (contextual teaching and learning)* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII B MTs Negeri 1 Kota Surabaya Tahun Pelajaran 2017/2018. Melalui metode CTL akan membangkitkan semangat belajar siswa. Proses pembelajaran akan lebih kreatif karena semua siswa dapat mengutarakan pendapatnya, siswa akan lebih aktif dan tidak merasa bosan. Sehingga dengan menggunakan metode CTL proses pembelajaran akan lebih



menyenangkan, aktif, kreatif dan tidak membosankan sehingga dengan menggunakan metode ini hasil belajar siswa dapat meningkat.

**Tabel 3.2 Perbandingan Nilai Siswa Siklus I dan Siklus II**

<b>Nama</b>	<b>Nilai Siklus I</b>	<b>Nilai Siklus II</b>
Abimada Surya Pamungkas	65	50
Ahmad Rafli Abu Rizal	65	70
Andini Devita Anggraini	80	100
Arliani Romadhona Hudi	60	90
Bagus Abdullah Khoirubani	75	60
Betharia Sabrina Augustisya	80	90
Chalisyah Putri Marryanti	100	100
Desy Aulia Rachmawati	80	50
Diky Darmasa	80	80
Fadhlia Nur Azizah	75	90
Fariza Mufidah	60	50
Fiqri Hilal Ramadhan	60	80
Fitriatul Hasanah	75	50
Hilda Pamolla	60	100
Ilham Fadhilillah Ramadhan	80	80
Intan Retno Wulansari	55	90
Jefi Dwi Putra	75	80
Kevinda Satriatama	60	80
Kirana Luna Vitruni Kukyla	60	60
Moch. Ridho Alrisky	50	100
Muhammad Miftakhul Yaqin	55	100
Muhammad Nidzom Imtiyaz	100	100
Muhammad Rhestu Triandy	60	80
Muhammad Rifqi Syarif	55	70
Muhammad Sayit Pramudita	75	60
Nabila Abidah Ramadhani	55	50
Nabila Ayu Rachmadani	85	100
Najma Anindya Ghaisani	75	50
Rachfita Ameilisa Aulia H.	70	50
Rifqi Tawekal	70	70
Risma Apriliya Rahayu	55	100
Salma Kamilah Al Azizah	75	100
Salsa Bilah Anggraini	100	100
Shinta Armeylia Tiara Putri	80	90
Tiara Shafira Dewi	85	60
Widia Rahma Sari	55	100
Yulianto Setiawan	50	50

Zhalsa Arna Ventya	60	90
Jumlah	2655	2970
Nilai Terkecil	50	50
Nilai Terbesar	100	100
Rata-rata	69,86842	78,15789

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Purwanto Ngalim. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- [2] Din Wahyudin. (2007). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- [3] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (1995). Jakarta: Balai Pustaka.
- [4] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta